

Keterasingan dan Ingatan Traumatik Tokoh dalam Film *Rumah untuk Alie*: Implikasi untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia

¹Elvyana Eka Aryanti, ²Anas Ahmadi

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

Alamat surel: 24020074019@mhs.unesa.ac.id

Abstract:

*This study analyzes the representation of alienation and traumatic memories in Herwin Novianto's film *Rumah untuk Alie* (2025), utilizing approaches from literary psychology, Erich Fromm's theory of alienation, Cathy Caruth's theory of trauma, and Roland Barthes's film semiotics. The analysis was conducted not only to map the psychological dynamics of the main character but also to identify the relevance of these findings for Indonesian Language and Literature learning. The film demonstrates how family trauma and experiences of alienation shape the character's behavior, communication patterns, and emotional development—all of which are important aspects in character education, film appreciation learning, and strengthening students' emotional literacy. The results show that Alie's alienation is visualized through a cold domestic space, visual compositions that separate the characters, and minimal emotional contact. Meanwhile, traumatic memories are evoked through the use of non-linear flashbacks, repetitive sounds, and symbols such as cracks in family photographs. These findings have significant implications for Indonesian Language and Literature education, particularly in developing film-based learning, implementing trauma-sensitive pedagogy, and strengthening student empathy through character analysis and sociocultural context.*

Keywords: *film, traumatic memory, alienation, literary education, literary psychology*

Abstrak:

*Penelitian ini menganalisis representasi keterasingan dan ingatan traumatik dalam film *Rumah untuk Alie* (2025) karya Herwin Novianto dengan memanfaatkan pendekatan psikologi sastra, teori keterasingan Erich Fromm, teori trauma Cathy Caruth, serta semiotika film Roland Barthes. Analisis dilakukan tidak hanya untuk memetakan dinamika psikologis tokoh utama, tetapi juga untuk mengidentifikasi relevansi temuan tersebut bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Film ini menampilkan bagaimana trauma keluarga serta pengalaman alienasi membentuk perilaku, pola komunikasi, dan perkembangan emosi tokoh—seluruhnya merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter, pembelajaran apresiasi film, serta penguatan literasi emosional siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterasingan Alie divisualisasikan melalui ruang domestik yang dingin, komposisi visual yang memisahkan tokoh, dan minimnya kontak emosional. Sementara itu, ingatan traumatik dimunculkan melalui penggunaan flashback non-linear, repetisi suara, serta simbol-simbol seperti retakan pada foto keluarga. Temuan ini memberikan implikasi signifikan bagi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengembangan pembelajaran berbasis film, penerapan pedagogi sensitif-trauma, dan penguatan empati siswa melalui analisis tokoh serta konteks sosial budaya.*

PENDAHULUAN

Film sebagai media audiovisual, telah lama menjadi fenomena sosial dan psikologis. Di Indonesia, masyarakat kontemporer semakin banyak mengkaji isu - isu seperti trauma dan keterasingan, yang memengaruhi kemiskinan dan perubahan struktural di negara ini (Muchransyah, 2023). Film tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas sosial, tetapi juga dapat diposisikan sebagai teks sastra sinematik yang memiliki struktur naratif, karakterisasi, simbol, dan gaya ekspresi yang dapat dianalisis secara akademis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Film *Rumah untuk Alie* (2025), yang diulas oleh Herwin Novianto dan diproduksi oleh Falcon Pictures, merupakan adaptasi dari novel Lenn Liu tentang kehidupan seorang perempuan muda bernama Alie Ishala Samantha. Sebagai seorang anak perempuan dan salah satu perempuan dalam kelompok dengan empat kakak laki - laki, Alie mengalami beban akibat kematian ibunya karena penggunaan ponsel selama beberapa tahun sebelumnya. Dalam insiden tersebut, Alie meminta ibunya untuk difoto saat mereka sedang santai, menyebutkan seorang ibu yang sedang memperbaiki rumah, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan sumber penelitian lebih lanjut (Syahmawaty, dkk., 2024).

Fenomena keterasingan dan trauma dalam konteks keluarga Indonesia tidak hanya berdampak pada kesehatan mental individu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pola komunikasi antargenerasi. Puspitarani (2023) dalam kajiannya terhadap novel Laut Pasang 1994 menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab sering kali tidak terinternalisasi dengan baik dalam keluarga yang mengalami disfungsi relasional. Kondisi ini sejalan dengan temuan Lestari, dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pola kesantunan berbahasa berbasis gender dalam lingkungan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh struktur patriarkal dan pemisahan peran gender yang kaku. Dalam konteks film *Rumah untuk Alie*, trauma yang dialami tokoh utama tidak terlepas dari gagalnya transmisi nilai-nilai humanistik dalam keluarga yang justru menjadi sumber keterasingan.

Seerti yang didefinisikan oleh Karl Marx dan dikembangkan secara psikologis oleh Erich Fromm, keterasingan (alienasi) merujuk pada perasaan terpisah dari diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial. Kondisi ini berdampak buruk pada kesehatan mental dan hubungan interpersonal, terutama saat stres (Fadhila, dkk., 2025), serta dapat memperburuk interaksi sosial, khususnya bagi individu dengan pengalaman negatif di masa lalu (Marfuah, 2021), sehingga menekankan

pentingnya intervensi untuk mengatasi kesepian akibat alienasi.

Menurut Harimurti, dkk. (2024), ingatan traumatik (*traumatic memory*) adalah pengalaman masa lalu yang tidak terintegrasi ke dalam narasi diri, memunculkan *flashback* dan gejala PTSD seperti dijelaskan psikoanalisis Sigmund Freud (Putra & Citrawati, 2023). Terapi psikoanalisis dapat membantu individu seperti Alie mengatasi ingatan traumatik dan mencapai pemahaman diri lebih baik (Burhanuddin & Casmini, 2024), memperjelas trauma bekerja secara tidak sadar dan terus mengganggu struktur psikis.

Fenomena trauma dalam sinema menandai pergeseran dari narasi hiburan menuju representasi krisis eksistensial dan sosial yang memerlukan pembacaan kritis secara akademis (Rosida & Hikam, 2025). Dalam film *Rumah untuk Alie*, trauma akibat kecelakaan mobil tidak hanya ditampilkan sebagai pengalaman psikologis personal, tetapi diperkuat oleh kekerasan verbal dan fisik dalam relasi keluarga, sehingga merepresentasikan alienasi eksistensial sekaligus berfungsi sebagai medium transmisi memori lintas generasi (Noer, Udasmoro, & Subiyantoro, 2020). Relevansi film ini semakin menguat dalam konteks Indonesia kontemporer, mengingat meningkatnya kasus intimidasi keluarga dan kekerasan domestik sebesar 15% pada periode 2020–2024 berdasarkan data KPPPA, yang menunjukkan bagaimana struktur patriarkal keluarga menekan individu marginal, khususnya perempuan muda (Budiana, 2024). Berbeda dari kajian yang menempatkan film semata sebagai fenomena sosial atau media pesan moral, penelitian ini memosisikan *Rumah untuk Alie* sebagai teks sastra sinematik yang dianalisis melalui elemen naratif, visual, dan dialog untuk mengungkap representasi keterasingan dan ingatan traumatik, serta kontribusinya dalam membangun pemahaman trauma kolektif yang relevan bagi kajian sastra dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pembelajaran sastra di sekolah menengah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Hal ini mendukung argumen bahwa analisis film sebagai teks sastra sinematik dapat memperkuat implementasi pendidikan karakter di kelas Bahasa dan Sastra Indonesia (Sumitro & Puniman, 2024). Dalam konteks tersebut, kajian mengenai keterasingan dan trauma dalam film *Rumah untuk Alie* tidak hanya signifikan dalam ranah kritik film, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis yang kuat. Film sebagai teks multimodal berpotensi mengembangkan literasi kritis, literasi emosional, dan kepekaan etis siswa melalui pembacaan mendalam terhadap tokoh, alur, konflik, serta representasi psikologis. Nilai-nilai empati, kesadaran akan kesehatan mental, dan kemampuan memahami perspektif tokoh dapat diintegrasikan dengan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka

yang menekankan *well-being* dan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, analisis keterasingan dan trauma dalam film ini bukan hanya membongkar aspek estetika dan psikologis, tetapi juga menyediakan kerangka pedagogis yang relevan untuk memperkuat pembelajaran sastra baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi.

Latar belakang masalah muncul dari minimnya kajian mendalam tentang sinema Indonesia pasca-2020 yang mengintegrasikan perspektif studi trauma dengan analisis film. Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada film horor atau drama romantis, sedangkan isu trauma keluarga seperti dalam *Rumah untuk Alie* jarang dieksplorasi. Rumah produksi Falcon Pictures dijadwalkan tayang perdana pada 17 April 2025, dan film ini telah memicu diskusi publik tentang *bullying* domestik, dengan dukungan platform *online* untuk korban perundungan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori sinema Indonesia yang lebih inklusif, terutama dalam mengatasi stigma trauma mental.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menetapkan fondasi bagi eksplorasi mendalam bahwa film *Rumah untuk Alie* menjadi lensa untuk memahami trauma pribadi mencerminkan krisis sosial yang lebih luas. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam konteks kesehatan mental masyarakat Indonesia. Kajian ini berfokus pada dua konsep teoretis utama, yakni keterasingan (*alienation*) dan ingatan traumatik (*traumatic memory*), yang dihubungkan dalam konteks representasi sinematik, khususnya dalam film *Rumah untuk Alie* (2025) (van Den Berg & Grimell, 2024). Kedua konsep tersebut relevan dalam kajian sinema kontemporer Indonesia yang menyoroti dampak psikologis dan sosial dari perubahan struktur keluarga serta pengalaman traumatis individu pascapandemi (Mulia & Setyawan, 2023).

Secara konseptual, keterasingan berakar pada pemikiran Karl Marx tentang pemisahan manusia dari hasil kerja, sesama, dan hakikat kemanusiaannya (Marx, 1844/1978), yang kemudian diperdalam oleh Erich Fromm (1955) sebagai fenomena psikologis manusia modern. Dalam kajian sinema, Barthes (1977) menegaskan bahwa tanda visual memediasi kondisi psikologis tokoh, selaras dengan pandangan Biehl (2025) bahwa isolasi spasial, warna dingin, dan ruang kosong merupakan bentuk visualisasi alienasi. Elemen futuristik seperti teknologi domestik juga memperkuat jarak emosional antara anggota keluarga dalam *Rumah untuk Alie* (Oktaviani, 2024).

Konsep ingatan traumatik merujuk pada teori Cathy Caruth (1996) bahwa trauma adalah pengalaman “tidak diklaim” yang kembali melalui repetisi, mimpi, atau kilas balik yang mengganggu kontinuitas naratif

(Tarek dkk., 2022). Studi Herwiana (2023) menunjukkan trauma memicu alienasi sosial, sedangkan Susianti (2020) menyoroiti trauma perempuan dalam sistem patriarkal. Dalam *Rumah untuk Alie*, kecelakaan yang dialami Alie menjadi pemicu keterasingan keluarga, menunjukkan pengaruh trauma terhadap struktur emosional. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan teori Caruth, Fromm, dan semiotika Barthes untuk menghadirkan analisis multidisipliner yang memperkaya wacana kritik sinema Indonesia mengenai trauma dan alienasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks film, yang bertujuan mengungkap representasi keterasingan (*alienation*) dan ingatan traumatik (*traumatic memory*) tokoh utama dalam film *Rumah untuk Alie* (2025). Menurut Ahmadi (2019), penelitian kualitatif dalam kajian sastra dan film menekankan interpretasi makna laten yang tercipta melalui bahasa, simbol, dan konteks sosial-budaya, sehingga analisis film dilakukan untuk menafsirkan relasi antara teks visual dan konstruksi psikologis tokohnya. Film diposisikan sebagai teks sastra sinematik, sehingga analisis difokuskan pada pemaknaan elemen naratif dan visual sebagai sistem tanda yang mempresentasikan kondisi psikologis tokoh.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang dibantu oleh pedoman analisis tematik berbasis teori psikologi sastra, teori keterasingan Erich Fromm, teori trauma Cathy Caruth, serta semiotika film Roland Barthes. Untuk menjaga sistematika dan ketajaman analisis, digunakan lembar klasifikasi data yang memuat kategori dan indikator keterasingan serta ingatan traumatik. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan observasi intensif, dengan cara menonton film secara berulang, mencatat dialog, adegan, simbol visual, serta pola naratif yang merepresentasikan keterasingan dan ingatan traumatik. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori instrumen alienasi dan trauma untuk menghindari tumpang tindih konseptual antara kedua fenomena psikologis tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data tematik, dan penarikan simpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap interpretasi, setiap temuan dianalisis dengan memadukan teori psikologi sastra, teori trauma, dan semiotika film guna memastikan kedalaman analisis dan konsistensi teoretis. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis teks film *Rumah untuk Alie* (2025). Temuan disusun secara sistematis sesuai kategori dan indikator yang telah ditetapkan pada bagian metode, sehingga terlihat jelas perbedaan antara representasi keterasingan (*alienation*) dan ingatan traumatik (*traumatic memory*). Berikutnya, pembahasan untuk menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada kerangka teori keterasingan Erich Fromm, teori trauma Cathy Caruth, implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, serta dampak sosial dari representasi keterasingan dan trauma.

Film *Rumah untuk Alie* menampilkan potret psikologis seorang perempuan muda yang terjebak dalam sistem keluarga patriarkal yang kaku, penuh rasa bersalah, dan minim kehangatan emosional (Rosyidah, Furqon, & Ulfah, 2025). Tokoh Alie digambarkan mengalami keterputusan relasional akibat trauma masa lalu yang belum terselesaikan. Menurut Chusna, dkk. (2023), elemen sinematik seperti *mise-en-scène*, tata cahaya, komposisi ruang, warna, dan desain suara digunakan secara konsisten untuk memperkuat representasi perjalanan batin tokoh utama dari keterasingan menuju kesadaran diri. Dengan demikian, film ini tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menjadi sarana kritik sosial terhadap norma keluarga dan budaya yang menganggap represi emosional sebagai kewajiban dan menolak ekspresi kerentanan psikologis manusia (Mubiina & Puspitasari, 2023).

Representasi Keterasingan Tokoh Alie Melalui Elemen Sinematik

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa keterasingan tokoh Alie direpresentasikan melalui tiga kategori utama, yaitu keterasingan diri, keterasingan interpersonal, dan keterasingan sosial. Salah satu adegan yang dikategorikan sebagai keterasingan diri (*self-alienation*) tampak ketika Alie menatap dirinya di depan cermin dengan ekspresi kosong dan pencahayaan redup. Adegan ini memenuhi indikator keterasingan diri karena menunjukkan kebingungan identitas dan keterputusan Alie dari emosi personalnya, sebagaimana ditandai oleh minimnya ekspresi afektif serta simbol refleksi diri.

Pada kategori keterasingan interpersonal, ditemukan adegan ketika Alie mencoba berbicara dengan ayahnya, tetapi tidak mendapat respons emosional dan kontak mata. Adegan ini diklasifikasikan sebagai keterasingan interpersonal karena memenuhi indikator minimnya komunikasi afektif dan penolakan nonverbal. Sementara itu, keterasingan sosial terlihat melalui representasi rumah sebagai ruang tertutup dan dingin, dengan komposisi ruang luas tetapi hampa, yang menandakan

isolasi Alie dari lingkungan sosial yang seharusnya memberikan rasa aman.

Keterasingan yang dialami Alie direpresentasikan melalui penggunaan elemen-elemen sinematik yang subtil, namun sarat makna emosional dan simbolik. Menurut Fromm (1955), keterasingan merupakan kondisi saat individu merasa terpisah dari diri sendiri, dari sesama manusia, dan dari dunia sosial tempat ia berada. Dalam film ini, gagasan tersebut diartikulasikan melalui visualisasi ruang yang kosong, pencahayaan bernuansa dingin, serta bahasa tubuh yang menandakan penarikan diri dari lingkungan sosial (Wibowo, 2022).

Adegan pembuka memberikan ilustrasi yang kuat tentang keterasingan tersebut. Alie tampak duduk sendirian di ruang makan besar yang dipenuhi perabot modern, sedangkan kamera menyorotnya dalam *wide shot* dengan dominasi warna abu-abu kebiruan. Tidak ada musik latar, hanya suara jam dinding berdetak monoton suatu komposisi yang menciptakan suasana beku dan impersonal. Rumah, yang secara konvensional diasosiasikan dengan kehangatan dan kebersamaan, dalam konteks ini justru tampil sebagai simbol keterasingan domestik yang menekan secara emosional.

Tabel 1. Representasi Keterasingan Alie dalam Elemen Sinematik

No	Cuplikan Adegan/Dialog	Elemen Sinematik	Makna dan Analisis
1	Alie duduk di meja makan sendirian, kursi lain kosong. Kamera mengambil <i>long shot</i> dengan tone biru keabu-abuan.	Komposisi ruang dan warna	Menunjukkan isolasi emosional; rumah sebagai simbol kehampaan dan keterpisahan dari kehangatan keluarga.
2	Kakak tertua berkata, " <i>Kalau Mama nggak nurutin kamu waktu itu, Mama masih hidup!</i> "	Dialog dan pencahayaan redup	Dialog membangkitkan rasa bersalah dan penolakan; pencahayaan menyorot wajah Alie menegaskan beban psikologisnya.
3	Alie menatap cermin besar, bayangannya tampak kabur.	Simbol visual dan refleksi	Cermin berfungsi sebagai metafora keterasingan diri (<i>self-alienation</i>), menandakan kehilangan identitas personal.
4	Alie berjalan di koridor panjang tanpa suara musik latar.	Desain suara dan <i>long take</i>	Sunyi dan langkah kaki menandakan kesepian eksistensial; bentuk representasi keterasingan sosial.
5	Ayah menatap ponsel saat Alie berbicara, tanpa kontak mata.	<i>Blocking</i> dan fokus kamera	Visualisasi keterasingan digital; teknologi menggantikan interaksi emosional dalam keluarga modern.

Tabel 1 menunjukkan setiap unsur sinematik, mulai dari dialog hingga pencahayaan dan simbol visual seperti cermin serta koridor panjang, bekerja sama untuk membangun atmosfer kesepian dan

keterpisahan. Dalam kerangka semiotika Barthes (1977), tanda-tanda visual tersebut membentuk *kode konotatif* yang menandakan keterputusan antara subjek dan dunia sosial di sekitarnya.

Lebih lanjut, arsitektur rumah dalam film ini berfungsi sebagai metafora dari kondisi psikologis tokoh. Tangga spiral, jendela besar, dan ruang luas yang hampa bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan representasi simbolik dari penjara domestik yang membatasi gerak batin Alie. Kamera yang sering mengambil *long shot* dengan jarak tertentu mempertegas kesan keterasingan eksistensial, di mana Alie tampak terkurung dalam ruang yang ia huni. Keterasingan tersebut bersumber dari rasa bersalah yang dalam terhadap kematian ibunya, yang pada akhirnya membentuk keyakinan bahwa dirinya tidak pantas dicintai. Dengan demikian, film ini menampilkan alienasi tidak hanya sebagai gejala sosial, tetapi juga sebagai bentuk luka batin yang terinternalisasi dan mengakar dalam struktur kepribadian tokoh (Saputri, dkk., 2016).

Representasi Ingatan Traumatik Tokoh Alie dan Peran Ingatan Traumatik dalam Memperkuat Alienasi

Analisis menunjukkan bahwa trauma tokoh Alie dimunculkan melalui kilas balik nonlinear yang berulang dan mengganggu alur naratif. Salah satu adegan memperlihatkan bunyi klik kamera yang secara tiba-tiba memicu kilas balik kecelakaan ibunya. Adegan ini dikategorikan sebagai ingatan traumatik karena memenuhi indikator repetisi stimulus sensorik dan respons psikologis berupa kepanikan mendadak. Selain itu, simbol visual seperti foto keluarga yang retak dan mimpi tentang rumah yang runtuh dikategorikan sebagai representasi ingatan traumatik karena berfungsi sebagai simbol luka psikologis yang belum terintegrasi dalam kesadaran tokoh. Adegan-adegan tersebut menunjukkan adanya disrupsi temporal dan emosional yang konsisten dengan konsep trauma sebagai pengalaman yang terus berulang.

Ingatan traumatik menjadi unsur sentral yang memperdalam keterasingan tokoh Alie. Trauma akibat kematian ibunya tidak pernah benar-benar hilang, melainkan terus hadir dalam bentuk kilas balik, suara, dan fragmen memori yang menyusup ke dalam kesadarannya. Menurut Maslida, NR, & Wajiran, W. (2025), trauma dalam konteks ini dipahami bukan sekadar sebagai pengalaman yang menyakitkan, melainkan sebagai suatu peristiwa yang tidak dapat dipahami secara langsung dan hanya muncul kembali dalam bentuk pengulangan, disosiasi, dan disrupsi dalam struktur naratif. Caruth (1996) menegaskan bahwa trauma merupakan pengalaman yang tak sepenuhnya terserap oleh kesadaran, melainkan terus berulang dalam bentuk mimpi atau ingatan yang mendesak untuk dikenali. Film *Rumah untuk Alie* menerjemahkan

gagasan ini melalui struktur montase nonlinear, efek visual kabur, dan gema suara yang mengindikasikan gangguan kontinuitas waktu dalam benak tokoh.

Salah satu adegan kunci yang menegaskan hal tersebut ialah ketika bunyi klik kamera memicu reaksi panik Alie dan memunculkan kilas balik terhadap peristiwa kecelakaan masa lalu. Transisi cepat disertai cahaya putih mencolok menjadi simbol dari momen trauma yang belum terasimilasi secara utuh. Teknik ini secara visual menggambarkan kondisi *post-traumatic stress disorder* (PTSD), di mana stimulus kecil dapat menghidupkan kembali pengalaman traumatik yang menakutkan (Solanki, N., & Parmar, V., 2023).

Tabel 2. Peran Ingatan Traumatik dalam Memperkuat Alienasi

No	Cuplikan Adegan / Dialog	Elemen Sinematik	Makna dan Analisis
1	Kilas balik: ibu menoleh sambil berkata, “ <i>Senyum dulu, sayang,</i> ” sebelum mobil menabrak.	Montase dan efek cahaya putih	Menandakan momen asal trauma; cahaya putih menjadi simbol memori yang tidak terserap penuh.
2	Bunyi klik kamera membuat Alie menjatuhkan piring.	Efek suara dan transisi mendadak	Menunjukkan gejala PTSD; bunyi kamera menjadi pemicu ingatan traumatik.
3	Dalam mimpi, Alie berjalan di reruntuhan rumah, mendengar suara ibunya.	Narasi mimpi dan simbol rumah	Mimpi sebagai representasi bawah sadar; rumah hancur menandakan disintegrasi identitas diri.
4	Foto keluarga retak; pantulan wajah Alie menyatu dengan retakan kaca.	Properti visual dan <i>close-up</i>	Retakan foto menggambarkan keterpecahan psikologis akibat trauma.
5	Suara ibunya bergema, “ <i>Kamu bukan salah Mama.</i> ”	Suara <i>off-screen</i> dan pencahayaan hangat	Tanda transformasi; trauma mulai dipahami dan diterima sebagai proses penyembuhan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap symbol seperti foto keluarga yang retak, suara *off-screen* sang ibu, hingga mimpi tentang rumah yang runtuh membangun narasi psikologis tentang keterpecahan identitas tokoh (Ramadhina, dkk., 2025). Keterasingan Alie semakin dalam karena ia tidak mampu membedakan antara masa lalu dan masa kini; trauma yang berulang menciptakan realitas ganda yang terus menghantui kesadarannya (Thompson, S., 2020).

Namun demikian, film ini juga menampilkan dimensi penyembuhan. Adegan ketika Alie menulis surat untuk ibunya dan membakar foto lama menunjukkan proses *working through*, yaitu upaya untuk menerima dan melepaskan pengalaman traumatik. Menurut Shompa, Sayma. (2025), perubahan *tone* warna dari biru dingin menjadi cahaya kekuningan melambangkan rekonsiliasi emosional dan proses pemulihan diri. Dalam

perspektif Caruth, momen ini menandai keberhasilan tokoh untuk mengintegrasikan luka masa lalu ke dalam narasi hidupnya, sehingga trauma tidak lagi menjadi sumber keterasingan, melainkan titik awal transformasi batin (De Muijnck, D., 2022).

Dampak Sosial dari Representasi Keterasingan dan Trauma

Representasi keterasingan dan trauma dalam film *Rumah untuk Alie* tidak hanya berfungsi pada level individual, tetapi juga mengandung kritik sosial yang tajam terhadap struktur masyarakat patriarkal Indonesia. Dalam kerangka pemikiran Fromm (1955), alienasi manusia modern muncul dari sistem sosial yang menindas nilai-nilai kemanusiaan dan memutus hubungan autentik antarindividu. Film ini mengilustrasikan kondisi tersebut melalui karakter ayah yang otoriter dan lebih mengutamakan citra sosial dibandingkan kesejahteraan emosional keluarganya (Rosmilawati, 2024). Larangan bagi Alie untuk melanjutkan pendidikan seni menegaskan subordinasi perempuan dalam sistem patriarki yang membatasi kebebasan ekspresi dan kemandirian personal (Jannah, S., dkk., 2024).

Selain itu, adegan seperti bisikan tetangga yang menyalahkan Alie atas kematian ibunya atau tulisan mural “Rumah adalah luka yang tak sembuh” memperlihatkan bahwa trauma dipelihara oleh budaya stigma dan pengucilan sosial (Sisiana, dkk., 2025). Rumah yang seharusnya menjadi simbol keamanan, justru tampil sebagai metafora luka kolektif. Dalam konteks budaya Indonesia, film ini mengajak penonton untuk merefleksikan kecenderungan masyarakat dalam menutupi penderitaan emosional dengan dalih menjaga kehormatan keluarga.

Tabel 3. Dampak Sosial Representasi Keterasingan dan Trauma

No	Cuplikan Adegan/Dialog	Elemen Sinematik	Makna dan Analisis Sosial
1	Ayah berkata, “ <i>Kamu perempuan, tugasmu jaga rumah, bukan kuliah.</i> ”	Dialog dan framing dominan ayah	Kritik terhadap patriarki yang membatasi ruang perempuan; bentuk alienasi sosial berbasis gender.
2	Tetangga berbisik, “ <i>Itu anak yang bikin ibunya mati.</i> ”	Suara latar sosial dan <i>medium shot</i>	Menunjukkan stigma masyarakat terhadap korban trauma; bentuk eksklusi sosial.
3	Alie membaca mural bertuliskan “ <i>Rumah adalah luka yang tak sembuh.</i> ”	Simbol visual urban	Kritik sosial terhadap kehilangan makna rumah sebagai ruang kasih sayang.
4	Alie menulis surat: “ <i>Aku memaafkan mereka, tapi aku tak akan kembali.</i> ”	Monolog naratif dan pencahayaan alami	Simbol pembebasan dari struktur sosial menindas; representasi otonomi perempuan.

5	Kamera menyorot rumah dari jauh, jendela tertutup, suara burung menggema.	<i>Extreme long shot</i> penutup	Rumah sebagai metafora bangsa yang menutup diri terhadap isu trauma dan kesehatan mental.
---	---	----------------------------------	---

Tabel 3 memperkuat pandangan bahwa film ini merupakan bentuk kritik terhadap dehumanisasi relasi keluarga akibat patriarki dan modernisasi. Melalui pendekatan visual yang realistis sekaligus puitis, Novianto menyampaikan pesan bahwa penyembuhan psikologis tidak akan tercapai tanpa adanya transformasi sosial yang lebih luas. Menurut Aprilia, (2022), film ini berperan sebagai media advokasi yang mendorong empati terhadap korban kekerasan domestik dan membuka ruang diskusi tentang kesehatan mental perempuan di Indonesia.

Selain berdampak pada tataran representasi, film ini juga menimbulkan resonansi sosial yang nyata. Diskusi publik pascapenayangan memperlihatkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu *mental health*, terutama yang berkaitan dengan trauma perempuan muda. Dengan demikian, *Rumah untuk Alie* bukan hanya teks sinematik yang mengandung nilai estetika, tetapi juga wacana kultural yang menstimulasi kesadaran kolektif untuk memulihkan kemanusiaan melalui empati dan keterbukaan emosional (Utami, dkk., 2022).

Implikasi Temuan bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Implikasi temuan penelitian ini diarahkan secara eksplisit pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di jenjang SMP dan SMA dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Film *Rumah untuk Alie* dipetakan sebagai teks sastra sinematik yang relevan dengan CP fase D dan E, khususnya pada elemen membaca-memirsa dan berbicara-menyimak. Pada jenjang SMP (Fase D), film ini relevan dengan CP yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi makna teks sastra multimodal serta menunjukkan sikap empati terhadap tokoh dan peristiwa. Sementara itu, pada jenjang SMA (Fase E), film ini selaras dengan CP yang menuntut peserta didik mampu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik teks sastra, menafsirkan konflik batin tokoh, serta merefleksikan nilai kemanusiaan dan sosial yang terkandung dalam teks.

Secara konkret, temuan keterasingan dan ingatan traumatik dalam film ini dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* atau *Discovery Learning*. Pada tahap awal pembelajaran, guru memutar cuplikan adegan terpilih yang merepresentasikan keterasingan dan trauma. Peserta didik kemudian diminta mengidentifikasi konflik tokoh, mencatat tanda-tanda visual dan dialog yang menunjukkan keterasingan atau trauma, serta

mengklasifikasikannya berdasarkan indikator yang telah disederhanakan dari penelitian ini. Pada tahap inti, peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mendiskusikan hasil identifikasi, mempresentasikan temuan mereka, dan mengaitkannya dengan pengalaman sosial yang relevan, seperti relasi keluarga dan empati antarteman. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap sensitif terhadap isu trauma dan kesehatan mental.

Pada tahap penutup, pembelajaran dapat dilengkapi dengan asesmen formatif berupa penulisan refleksi kritis, esai analisis tokoh, atau proyek multimodal seperti pembuatan resensi film berbasis nilai karakter. Asesmen ini tidak hanya mengukur pemahaman kognitif peserta didik terhadap unsur sastra, tetapi juga perkembangan sikap empati, kemampuan berpikir kritis, dan literasi emosional. Dengan pemetaan CP yang jelas serta penerapan model, langkah pembelajaran, dan asesmen yang konkret, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film *Rumah untuk Alie* dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai bahan ajar sastra sinematik yang mendukung penguatan karakter, literasi emosional, dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang humanistik dan kontekstual.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterasingan tokoh Alie direpresentasikan melalui keterasingan diri, interpersonal, dan sosial yang divisualisasikan dengan pencahayaan dingin, komposisi ruang yang hampa, minimnya komunikasi afektif, serta simbol refleksi diri. Sementara itu, ingatan traumatik dimunculkan melalui kilas balik non-linear, repetisi stimulus sensorik, dan simbol visual yang menandai disrupsi temporal serta luka psikologis yang belum terintegrasi. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa trauma berperan sebagai faktor penguat alienasi, sehingga film ini tidak hanya merepresentasikan konflik sosial, tetapi juga dinamika batin tokoh secara mendalam. Dengan demikian, *Rumah untuk Alie* dapat diposisikan sebagai teks sastra sinematik yang memiliki nilai estetis, psikologis, dan pedagogis, khususnya dalam penguatan literasi sastra, literasi emosional, dan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya memperluas objek kajian pada film Indonesia lain dengan tema serupa guna memperoleh perbandingan representasi trauma dan keterasingan dalam konteks budaya yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menggabungkan analisis teks film dengan penelitian empiris di kelas, seperti studi eksperimen atau studi tindakan pembelajaran, untuk menguji secara langsung efektivitas film sebagai media

pembelajaran sastra sinematik. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang melibatkan psikologi pendidikan atau kajian budaya juga disarankan guna memperkaya pemahaman tentang peran film dalam membangun empati, kesadaran kesehatan mental, dan pembelajaran humanistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori, Pendekatan, dan Praktik dalam Kajian Sastra dan Budaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Aprilia, A. (2022). Kritik Sosial dalam Film *Shoplifters* Karya Hirokazu Koreeda: Telaah Sosiologi Sastra. *Sapala*, 9(2), 159–168.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. New York: Hill and Wang.
- Biehl, M. (2025). Apa yang Diungkapkan Film Fiksi Ilmiah tentang Imajinasi Manusia-AI. *Studies in Organization*, 46(6), 1101–1118. <https://doi.org/10.1177/01708406231118624>
- Budiana, D. (2024). Women's Portrayal in Indonesia Popular Film. *Deleted Journal*. <https://doi.org/10.17576/ebangi.2024.2103.53>
- Burhanuddin, R., & Casmini, C. (2024). Analisis Intervensi Terapi Psikoanalitik untuk Individu dengan Gangguan Stres Pascatrauma (PTSD). *World Psychology*, 3(1), 181–192. <https://doi.org/10.55849/wp.v3i1.589>
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. London: Johns Hopkins University Press.
- Chusna, A., Irawanto, B., & Arymami, D. (2023). Menjelajahi Ruang Naratif Perubahan dalam *Jejak Warna: Cerita tentang Perubahan* (2019) Seri Web. *k@ta: Publikasi Dua Tahunan tentang Studi Bahasa dan Sastra*, 25(1), 31–41. <https://doi.org/10.9744/kata.25.1.31-41>
- De Muijnck, D. (2022). Narrative, Memory and PTSD: A Case Study of Autobiographical Narration after Trauma. *The European Journal of Life Writing*. <https://doi.org/10.21827/ejlw.11.38659>
- Fadhila, A. N., Subroto, D. E., Agustin, G. L., Awwaliya, M., & Sahlami, N. (2025). Pengaruh Pengalaman Traumatis terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas 8 MTs Negeri 4 Serang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 635–644. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3889>
- Fromm, E. (1955). *The Sane Society*. New York: Rinehart and Company.
- Harimurti, A., Sunardi, S., Patria, M. P., Widodo, Y. H., & Sari, D. P. (2024). *Psikologi Berhampiran Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herwiana, S. (2023). Alienation in the Movie *Melancholia*. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 6(1), 37–54. <https://doi.org/10.31538/alsuna.v6i1.2026>
- Jannah, S. S., Istiadah, I., & Jaafar, N. (2024). Intersectionality and Oppression in R. F. Kuang's *The Poppy War* Novel. *PARADIGM: Journal of Language and Literary Studies*, 7(2), 128–144. <https://doi.org/10.18860/prdg.v7i2.29330>
- Lestari, O. W., Maulida, S. Z., Masmumat, M., & Husin, N. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa Berbasis Gender dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Muslim Santitham Foundation

- School Thailand. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42–59. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2025.5.1.42-59>
- Marfuah, S. (2021). Konseling Pendekatan Kognitif untuk Mengatasi Kesepian. <https://doi.org/10.22219/procedia.v8i4.14786>
- Marx, K. (1978). *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844* (R. C. Tucker, Trans.). Cambridge University Press. (Original work published 1844)
- Maslida, N. R., & Wajiran. (2025). Representasi Trauma dalam *Never Let Me Go* Karya Kazuo Ishiguro: Studi Narasi Berdasarkan Teori Cathy Caruth. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 19(2), 131–139. <https://doi.org/10.30595/lks.v19i2.26518>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubiina Ah, S. A., & Puspitasari, N. A. (2023). Kritik Psikologi pada Novel *Relung Rasa Raisa* Karya Lea Agustina. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 123–134. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.12205>
- Muchransyah, A. P. (2023). Alternative Film Screening Venues and Post-Pandemic Sustainability of Indonesian Film Industry. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i2.12760>
- Mulia, T. A., & Setyawan, B. W. (2023). Analisis Kritik Sosial pada Film Pendek *Cap-Cip Top* Karya Ludy Oji Pratama. *Magistra Andalusia*, 5(1), 18–23.
- Noer, N. A., Udasmoro, W., & Subiyantoro, S. (2020). Dinamika Hubungan Keterasingan dengan Transmisi Memori dalam Novella *Tempte* Karya J. M. G. Le Clézio: Telaah Postmemory. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 48(2), 155–166. <https://doi.org/10.17977/um015v48i22020p155>
- Oktaviani, A., Harini, Y. N. A., & Triadi, R. B. (2024). Representasi Kritik Sosial dalam Film *Sri Asih*. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 22–33.
- Puspitarani, D. A. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 147–162. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2023.3.2.147-162>
- Putra, J. N. I., & Citrawati, N. P. E. W. (2023). Pewarisan Trauma dan Konsep Ibu dalam Film *Ali & Ratu-Ratu Queens*: Analisis Teori Postmemory Marianne Hirsch. *MIMESIS*. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.7849>
- Ramadhina, S. S., Noper, A. D., & Supena, A. (2025). Kajian Sosiologi Sastra terhadap Konflik, Kritik Sosial, dan Moral dalam Film *Gundala* (2019) Karya Joko Anwar. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2530–2536.
- Rosmilawati, S. (2024). Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film *Noktah Merah Perkawinan* (Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 5(6), 626–632.

- <https://doi.org/10.38035/jemsi.v5i6.2306>
- Rosyidah, A., Furqon, H., & Ulfah, A. (2025). Konflik Batin Keterasingan Tari dalam Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*: Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2749–2758. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1956>
- Saputri, T. W., Martono, & Wartiningih, A. (2016). Psikologi Tokoh Mira dan Maudy dalam Film *Me vs Mami* Karya Ody C. Harahap. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan Pontianak.
- Serli R. & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikoanalisis Sastra terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 64–88. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1880>
- Shompa, S. (2025). Translating Emotion: The Use of Color Theory in Expressing Mental Health in Contemporary Art. *International Journal of Integrated Science and Technology*, 3, 2083–2088. <https://doi.org/10.59890/ijist.v3i6.85>
- Sisiana, G. M., & Febrian. (2025). Kritik Sosial dalam Film *Wicked*: Sebuah Pendekatan Analisis Semiotik. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 176–187. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1308>
- Solanki, N., & Parmar, V. (2023). Representasi Sinematik Melintasi Garis Waktu: Analisis Psikologis PTSD dalam Film. *ShodhKosh: Jurnal Seni Visual dan Pertunjukan*, 4(2), 2294–2297. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v4.i2.2023.3624>
- Sumitro, EA, & Puniman, P. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8255>
- Susiati, S. (2020). Konsep Keterasingan dalam Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* Karya Herwin Novianto. Universitas Iqra Baru. <https://doi.org/10.31228/osf.io/f3e2s>
- Syahmawaty, F. I., Dwivayani, K. D., & Purwanti, S. (2024). Representation of Family Dysfunction in the Film *Noktah Merah Perkawinan* (Semiotic Analysis of Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i11.1486>
- Tarek, R., Wantasen, I., & Ranuntu, G. C. (2022). Penggambaran Gangguan Stres Pascatrauma seperti Terdapat dalam Film *X-Men: Dark Phoenix* (2019). *Jurnal Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi*.
- Thompson, S. (2020). Alienation and Establishment. *Religion*. <https://doi.org/10.3390/REL11060282>
- Utami, P. I., Rukiyah, S., & Indrawati, S. W. (2022). Semiotika pada Film *Rumput Tetangga* Karya Guntur Soeharjanto. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(2), 286–293. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i2.47257>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wibowo, E. (2022). Film Tanpa Kemunculan Karakter Manusia: Sebuah Refleksi atas Kesetaraan Manusia di Masa Pandemi. *Ikonik*.
<https://doi.org/10.51804/ijsd.v4i1.1606>